

Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar

Diterima:

30 April 2023

Revisi:

27 Mei 2023

Terbit:

31 Mei 2023

¹Mustamiroh, ^{2*}Alda Misbahul Jannah, ³Muh. Ramli Buhari,
⁴Muhlis, ⁵La Djangka
^{1,2,3,4,5}Universitas Mulawarman

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Metode pembelajaran yang diterapkan sebelumnya bersifat teacher centered, khususnya pada pelajaran IPS dan hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Guru dominan menyampaikan materi dengan metode ceramah. Pembelajaran monoton dan pasif membuat siswa sulit memahami materi berdampak pada hasil belajar. Salah satu inovasi pembelajaran berpusat pada siswa adalah model pembelajaran NHT. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjeknya adalah siswa kelas V SDN 001 Loa Kulu berjumlah 23 siswa dan objek penelitian adalah hasil belajar IPS. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa rata-rata, persentase dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata siswa dari nilai pra siklus siswa yaitu 61, kemudian mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 3,2%, menjadi 63. Pada siklus II juga mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 14,2% menjadi 72. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar.

Kata Kunci— model pembelajaran, number head together, hasil belajar IPS

Abstract— *This study aims to improve social studies learning outcomes for elementary school students. The learning method used previously was teacher centered, especially in social studies lessons and this is the background of this research. The dominant teacher delivers material using the lecture method. Monotonous and passive learning makes it difficult for students to understand the material and has an impact on learning outcomes. One of the learning innovations instilled in students is the NHT learning model. This type of research is action class research which consists of two cycles, each cycle consisting of two meetings including planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects were 23 students of class V SDN 001 Loa Kulu and the object of the research was social studies learning outcomes. Data collection techniques through observation, tests and documentation. Data analysis techniques in the form of averages, proportions and graphs. The results showed that the average student score from the student pre-cycle score was 61, then the class average score in cycle I increased by 3.2%, to 63. In cycle II, the class average value increased by 14, 2% becomes 72. Based on the results of the study it is significant that the application of the NHT learning model can improve social studies learning outcomes for elementary school students.*

Keywords— *learning models, number heads together, social studies learning outcomes*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Alda Misbahul Jannah

Universitas Mulawarman,

Email: aldams0408@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Hasil & Rosianawati, n.d.)

Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan, dihadapkan pada tantangan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang mampu berbuat dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai kajian akademik merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan praktik bidang pendidikan (Yupita & Tjipto, n.d.). Selama ini dalam proses pembelajaran khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru masih mendesain siswa untuk mengingat dan menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru, seolah-olah guru adalah sumber utama pengetahuan dimana pembelajaran berpusat pada guru saja (Widharningsih, 2020). Fokus kajian utama pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah interaksi di dalam masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar dirancang untuk peserta didik menjadi manusia dan warga negara yang baik (Oktaviani et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 09 November 2022 di SD Negeri 001 Loa Kulu, menemukan beberapa permasalahan yang terjadi khususnya di kelas V. Mengenai pembelajaran IPS masih bersifat *teacher center*. Guru dominan menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah. Guru kurang memahami penggunaan model pembelajaran sehingga masih sangat minim menggunakan model pembelajaran di kelas. Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran diantaranya dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru kurang memahami langkah- langkah dalam model pembelajaran yang harus tergambar di dalam RPP, sehingga dalam pelaksanaannya guru kurang mampu memberikan stimulus kepada siswa untuk memahami materi pembelajaran, pada pengelolaan kelas guru kurang mampu mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kerjasama kelompok, dan guru kurang menyiasati alokasi waktu yang ada.

Perkembangan model pembelajaran seharusnya digunakan sebagai upaya mempengaruhi perubahan perilaku siswa yang baik. Pembelajaran yang monoton dan pasif tersebut dapat menimbulkan kebosanan pada siswa dan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang pada akhirnya dapat berakibat pada menurunnya hasil belajar

siswa (Afandi, 2015). Sikap siswa yang tidak menerima pembelajaran membuat siswa sulit memahami pelajaran IPS. Hal ini ditujukan pada siswa yang cenderung pasif, diam, mendengar penjelasan guru dan mencatatnya. Selain itu, kurangnya penggunaan model pembelajaran dan siswa yang pasif berdampak pada prestasi belajarnya. SD Negeri 001 Loa Kulu adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di Jembayan kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Berdasarkan pengalaman penulis di SD Negeri 001 Loa Kulu, khususnya pada kelas V dijumpai kondisi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65 dari 23 orang siswa kelas V, 12 orang (52,17%) siswa yang tuntas, dan 11 orang (47,82%) siswa yang tidak tuntas. Masalah tersebut bersumber pada beberapa faktor diantaranya siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

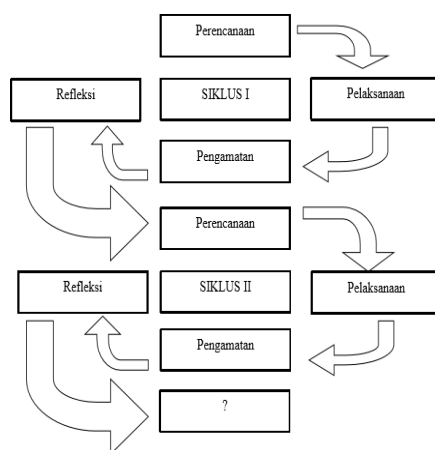
Kondisi di atas perlu adanya solusi untuk meningkatkan kemampuan belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 001 Loa Kulu. Salah satu inovasi yang menarik untuk mengiringi perubahan pembelajaran yang semua berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa adalah diterapkannya model-model pembelajaran inovatif, kreatif, dan konstruktif (Mahanani, 2022). Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) (Harini & Juwana, 2021). Untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dapat diterapkan salah satu model pembelajaran kooperatif. Salah satu model yang inovatif dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) (Atiyah et al., 2019). Model pembelajaran kooperatif yang ingin diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang memberikan kesempatan kepada siswa yang pandai untuk membantu siswa yang lain dalam memahami materi, sehingga tidak terjadi kesenjangan prestasi antara siswa (Susanti, n.d.). NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu bentuk variasi diskusi kelompok (Fitra Surya & Kunci, 2017).

Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut (Dadri et al., 2019) : (1) Fase Penomoran : Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan setiap siswa dalam kelompoknya memiliki nomor yang berbeda, (2) Fase Mengajukan Pertanyaan : Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dan dapat spesifik, (3) Fase Berpikir Bersama : Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim, dan (4) Fase Menjawab Pertanyaan : Guru memanggil suatu nomor tertentu secara acak. Siswa yang nomornya dipanggil mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Hal ini mengakibatkan keterlibatan total dari semua siswa. Model pembelajaran ini tepat untuk menambahkan tanggung jawab dalam kerja kelompok. *Number Head Together*

melibatkan kelompok kecil dalam menanggapi setiap pertanyaan atau tugas guru sampai diperoleh jawaban terbaik. Setiap siswa dalam suatu kelompok mempunyai nomor dan mengetahui hanya ada satu siswa yang akan dipanggil mewakili kelompoknya tetapi tidak diberi tahu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa model pembelajaran NHT berbeda dengan model pembelajaran kelompok biasa. Pada pembelajaran kelompok biasa yang mempresentasikan hasil kerja atau laporan kelompok adalah perwakilan atau seluruh anggota. Sedangkan pada model pembelajaran NHT yang harus mempresentasikan hasil atau laporan kerja kelompok adalah nomor yang dipilih secara random oleh guru, sehingga setiap siswa dalam kelompok merasa bertanggung jawab dalam diskusi kelompok yang dilakukan (Yenni, 2016). Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Meningkatkan Hasil Belajar IPS.”

II. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan utama memperbaiki kinerjanya sebagai guru (Fitra Surya, 2018). Penelitian ini juga bertujuan dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan kinerjanya (Fitra Surya, 2018). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam pembelajaran di kelas, terutama deskripsi tentang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*, karena hasil belajar siswa masih rendah sehingga diperlukan adanya suatu penelitian yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini bagan siklus PTK sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK (Paizaluddin & Ermalinda, 2014)

Pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Sebelum tindakan siklus I dilaksanakan, perlu dibuat sebuah perencanaan terlebih dahulu yaitu: menyiapkan RPP yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, menyiapkan bahan ajar, menyiapkan lembar kerja peserta didik, menyiapkan kisi-kisi tes hasil belajar, menyiapkan tes hasil belajar (tes dilaksanakan disetiap akhir pertemuan), menyiapkan lembar observasi guru dan siswa. Pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap pertemuan disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi peristiwa kebangsaan masa penjajahan. Pengamatan, pada tahap ini ini dilakukan observasi aktivitas guru dan siswa. setiap pertemuan dan berlangsung dari awal hingga akhir pertemuan. Aspek-aspek yang diamati disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Refleksi, pada tahap ini peneliti bersama wali kelas V melakukan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pada siklus I untuk dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II tahapan yang dilaksanakan masih sama dengan siklus I meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pelaksanaan siklus II dilakukan sebagai upaya perbaikan hasil siklus I, setelah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, siklus dapat dihentikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 001 Loa Kulu yang berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki dan objek penelitian ini adalah hasil belajar muatan pelajaran IPS dan peningkatan setiap siklusnya menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Instrument pada penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru dan lembar tes evaluasi. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar penguasaan konsep IPS siswa terhadap materi yang diajarkan (Jaya, 2019). Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rata-rata, persentase dan grafik. Rata-rata digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan evaluasi pada pertemuan akhir setiap siklus untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa menyelesaikan tes berupa soal pilihan ganda dan juga untuk melihat skor rata-rata aktivitas guru dan siswa, peningkatan aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan di setiap siklus setelah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* Persentase

digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal setiap siklus, peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus berikutnya persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan di setiap siklus, persentase peningkatan aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan di setiap siklus setelah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Grafik digunakan untuk menyajikan persentase peningkatan aktivitas guru dan siswa, ketuntasan hasil belajar, peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus selanjutnya setelah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada masing-masing siklus pertemuan I dan pertemuan II diberikan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pelaksanaan siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dimana masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 3x35 menit. Pelaksanaan kegiatan setiap pertemuan disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat. Pada setiap pertemuan pertama dan kedua diberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Siklus I frekuensi siswa yang tuntas sudah lebih banyak dari siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tuntas berjumlah 15 orang siswa dengan persentase 65% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 8 orang siswa dengan persentase 35%. Peningkatan hasil belajar pada siklus I dari hasil belajar Pra Siklus adalah 3,2%. Siklus I diperoleh rata-rata skor aktivitas guru 69 (82%) dengan predikat baik. Skor pertemuan pertama meningkat 4 poin pada pertemuan kedua. Hal tersebut disebabkan oleh adanya deskripsi di beberapa indikator pada pertemuan pertama belum terlihat secara maksimal, tetapi pada pertemuan kedua sudah terlihat. Dalam proses pembelajaran IPS model yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pada akhirnya tercapailah indikator-indikator yang diharapkan (Firdaus, 2016).

Pada siklus II frekuensi siswa yang tuntas sudah lebih banyak dari siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tuntas berjumlah 19 orang siswa dengan persentase 83% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 17%. Peningkatan hasil belajar pada siklus II dari hasil belajar Siklus I adalah 14,2%. Siklus II diperoleh rata-rata skor aktivitas guru 79 (94%) dengan predikat baik. Skor pertemuan pertama meningkat 2 poin pada pertemuan kedua. Hal tersebut disebabkan oleh adanya deskripsi di beberapa indikator pada pertemuan pertama belum terlihat secara maksimal, tetapi pada pertemuan kedua sudah terlihat.

Berikut disajikan tabel rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Tahap Riset	Pertemuan	Nilai Didapatkan	Persentase
Siklus I	Pertama	67	80 %
	Kedua	71	84,5 %
	Rata-rata	69	82%
Siklus II	Pertama	78	93%
	Kedua	80	95%
	Rata-rata	79	94%

Berdasarkan tabel 1 ditunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama memperoleh predikat baik dengan skor 67 dan persentase 80%, pada siklus I pertemuan kedua memperoleh predikat baik dengan skor 71 dan persentase 84,5%. Sehingga, siklus I memperoleh rata-rata skor sebesar 69 dengan persentase 82% dan predikat baik. Pada siklus II pertemuan pertama memperoleh predikat sangat baik dengan skor 78 dengan persentase 93%, pada siklus II pertemuan kedua memperoleh predikat baik dengan skor 80 dan persentase 95%. Sehingga, pada siklus II memperoleh rata-rata skor sebesar 79 dengan persentase 94% dan predikat sangat baik. Berikut disajikan diagram persentase aktivitas siswa siklus I sampai dengan siklus II sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Persentase Peningkatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan gambar 1 ditunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I yakni sebesar 62,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 86%. Berikut disajikan tabel rekapitulasi hasil belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Prestasi Siswa	Pra Siklus		Sklus I		Siklus II	
	F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)
Nilai < 65	11	47,8%	8	34,7%	4	17,3%
Nilai > 65	12	52,1%	15	65%	19	83%
Jumlah	23		23		23	
Nilai Rata-rata	61		63		72	
Persentase Jumlah Siswa Tuntas	52,1%		65%		83%	
Peningkatan Hasil Belajar	-		3,2%		14,2%	

Berdasarkan tabel 2 ditunjukkan bahwa nilai dasar siswa memiliki rata-rata kelas 61 dengan persentase ketuntasan 52,1% dimana ada 12 siswa yang tuntas dan 11 siswa yang belum tuntas. Pada siklus I rata-rata kelas 63 memiliki persentase ketuntasan sebesar 65% dengan 15 siswa yang tuntas dan 8 siswa yang belum tuntas. Pada siklus II rata-rata kelas 72 memiliki persentase ketuntasan sebesar 83% dengan 19 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang belum tuntas.

Hasil belajar siswa pada pra siklus memperoleh nilai rata-rata kelas 61 dengan persentase ketuntasan 52,1% atau 12 siswa yang tuntas dan 47,8% atau 11 siswa yang belum tuntas. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 3,2% dari nilai dasar dengan nilai rata-rata kelas 63 dan persentase ketuntasan sebesar 65% dimana ada 15 siswa yang tuntas dan 8 siswa yang belum tuntas. Hal tersebut menggambarkan bahwa persentase ketuntasan masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus II ini peneliti yang juga sebagai guru melakukan upaya perbaikan-perbaikan atas kekurangan yang ada pada siklus I. Pada siklus II ini, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 14,2% dari nilai dasar dengan rata-rata 72 dan memperoleh persentase ketuntasan sebesar 83% dimana ada 19 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas. Salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut adalah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan diharapkan daya serap peserta didik meningkat sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Fatimah dan Syamsudin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya, 2021). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwan salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (Kholis & Darussalam Lampung, 2017).

Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. *Number Head*

Together sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu bentuk variasi diskusi kelompok. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan keterlibatan total dari semua siswa. Model pembelajaran ini tepat untuk menambahkan tanggung jawab dalam kerja kelompok. *Number Head Together* melibatkan kelompok kecil dalam menanggapi setiap pertanyaan atau tugas guru sampai diperoleh jawaban terbaik. Setiap siswa dalam suatu kelompok mempunyai nomor dan mengetahui hanya ada satu siswa yang akan dipanggil mewakili kelompoknya tetapi tidak diberi tahu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa model pembelajaran NHT berbeda dengan model pembelajaran kelompok biasa. Pada pembelajaran kelompok biasa yang mempresentasikan hasil kerja atau laporan kelompok adalah perwakilan atau seluruh anggota. Sedangkan pada model pembelajaran NHT yang harus mempresentasikan hasil atau laporan kerja kelompok adalah nomor yang dipilih secara random oleh guru, sehingga setiap siswa dalam kelompok merasa bertanggung jawab dalam diskusi kelompok yang dilakukan (Yenni, 2016). Peningkatan hasil belajar selama perbaikan pembelajaran juga dipicu oleh aktivitas siswa dalam bertanya, mengerjakan LKPD, diskusi yang semakin meningkat. Peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar yang telah dijelaskan sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa *Numbered Head Together* yaitu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat saling membagikan ide-ide dan solusi jawaban yang paling sesuai dan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kooperatif dalam diskusi kelompok (Permana, 2016).

Model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang mengutamakan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk kooperatif serta partisipasi dalam kelompok sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, model pembelajaran ini menuntut siswa untuk beraktifitas yang langkah-langkahnya dimulai dengan proses penomoran, mengajukan pertanyaan, dan berpikir bersama kemudian pemberian jawaban. Keberhasilan dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran selain dipengaruhi oleh model pembelajaran NHT juga ditentukan oleh teknik guru dalam pengelolaan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas kekurangan yang ada pada aktivitas guru dan siswa di siklus sebelumnya. Upaya perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah siswa aktif mengungkapkan pendapat berdasarkan informasi hasil diskusi, siswa aktif melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya untuk mendapatkan kesimpulan, dan siswa terlihat semakin aktif dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT). Dengan bimbingan guru secara berulang-ulang, siswa juga menjadi terbiasa untuk

menghadapi soal dengan materi sejenis. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat mereka lebih mudah mengingat materi yang sudah diajarkan. Terlihat ketika guru menanyakan kembali materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya, sebagian besar siswa masih dapat mengingatnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tingkat kompetensi guru dalam pengelolaan kelas akan mempengaruhi tanggapan siswa selama proses pembelajaran (Sofyan, 2016). Hal ini terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas kekurangan yang ada pada aktivitas guru dan siswa di siklus sebelumnya. Dengan adanya upaya perbaikan yang dilakukan, nilai aktivitas guru siklus I memperoleh nilai rata-rata 69 dan persentase 82% dengan predikat baik menjadi meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 79 dan persentase 94% dengan predikat sangat baik, nilai aktivitas siswa siklus I memperoleh persentase 62,5% dengan predikat cukup menjadi meningkat pada siklus II dengan persentase 86% dengan predikat sangat baik. Dengan adanya kegiatan kerjasama dalam diskusi kelompok diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pikiran, pengalaman, serta respon aktif siswa dalam belajar sehingga terjalin interaksi belajar antar siswa dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Yenni, 2016). Dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor utama dalam peningkatan keaktifan belajar siswa adalah peranan seorang pendidik dalam pengelolaan kelas serta memahami situasi dan kondisi siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Sofyan, 2016). Selain peningkatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus, pada hasil belajar siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 14,2% dari nilai dasar dengan rata-rata 72 dan memperoleh persentase ketuntasan sebesar 83% dimana ada 19 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai IPS yang diperoleh siswa telah memenuhi batas ketuntasan atau indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya. Dimana pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT)) mampu meningkatkan kualitas belajar yang berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT membawa dampak peningkatan pada aktivitas siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, hal ini disebabkan siswa merasa bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Siswa bertanggung jawab karena merasa khawatir mereka tidak dapat mempresentasikan hasil diskusinya jika nomor yang dipakainya ditunjuk. Peningkatan hasil belajar selama perbaikan pembelajaran juga dipicu oleh aktivitas siswa dalam bertanya, mengerjakan LKPD, diskusi yang semakin meningkat. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa NHT adalah model pembelajaran yang dapat memberikan rasa

tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan tugas dan melatih perkembangan otak anak untuk mencari tahu sendiri apa yang telah ditugaskan (Juliartini et al., 2017)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Peningkatan tersebut terbukti dari nilai rata-rata hasil belajar pada pra siklus sebesar 61 dengan persentase ketuntasan 52,1% (12 siswa). Pada siklus I hasil belajar meningkat 3,2% dari pra siklus dengan nilai rata-rata menjadi 63 dan persentase ketuntasan 65% (15 Siswa). Pada siklus II hasil belajar meningkat 14,2% dari siklus I dengan nilai rata-rata menjadi 72 dan persentase ketuntasan 83% (19 siswa).

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2450>
- Atiyah, U., Fita, M., Untari, A., Tsalatsa, A. N., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2019). LOGO Jurnal Keefektifan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Dengan Media Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 46–52.
- Dadri, P. C. W., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 84–93.
- Fatimah dan Syamsudin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya, S. (2021). MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH. In *Awwaliyah: Jurnal PGMI (Vol. 4)*.
- Firdaus, M. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DITINJAU DARI AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP. In *Jurnal Formatif (Vol. 6, Issue 2)*.
- Fitra Surya, Y. (2018). PENERAPAN MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SD (Vol. 2).
- Fitra Surya, Y., & Kunci, K. (2017). PENERAPAN METODE EKSPERIMENUNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 011 LANGGINI KABUPATEN KAMPAR.
- Harini, N. P. D. W., & Juwana, I. D. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tipe NHT Berbantuan Alat Peraga Manipulatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII D SMP Widya Sakti Denpasar Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *XI*, 323–330.
- Hasil, U. M., & Rosianawati, A. (n.d.). Improving Student ' S Social Study Result Through the Nht Type of Cooperative. 183–193.
- Jaya, J. (2019). *Jurnal Penelitian Tolis Ilmiah. Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, 1(2), 124–129.
- Juliartini, N. M., Arini, N. W., SKGJ Badung, P., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III.
- Kholis, N., & Darussalam Lampung, S. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 2(1), 69–88. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i1.76.69-88>

- Mahanani, P. S. E. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri . PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 2(2), 86-93. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58>
- Oktaviani, A. M., Marini, A., Guru, P., Dasar, S., Primagraha, U., Dasar, P., Jakarta, U. N., Timur, J., Guru, P., Dasar, S., Pelita, U., & Pusat, C. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran ips sd.
- Paizaluddin & Ermalinda. (2014). No Title. In Penelitian Tindak Kelas (p. 34).
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Sofyan, Y. (2016). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM, 3(2), 136–142. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Susanti, R. (n.d.). PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) PADA TEMA MAKANAN SEHAT DAN BERGIZI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 30 BANDA ACEH. Jurnal Tunas Bangsa, 87.
- Widharningsih, I. M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. Jurnal Praktik Penelitian Tindakan, 10(1), 9–14.
- Yenni, R. F. (2016). Penggunaan metode numbered head Together (NHT) dalam pembelajaran matematika. Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika, 9(2), 263–267. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1006>
- Yupita, I. A., & Tjipto, W. (n.d.). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SEKOLAH DASAR.